

## **NILAI ESTETIS DAN KOMODITAS SENI TRADISI *VERA* ETNIK RONGGA**

Ni Wayan Sumitri  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bali  
sumitri2000@yahoo.com

### **Abstract**

This paper discusses *Vera*, a tradition practised by the Rongga ethnic group in East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. *Vera* is part of a ritual, related to different aspects of life and agriculture. *Vera* is a dance accompanied with songs. The language of the songs is poetic and artistic in nature, containing clan histories, advice, and messages with high philosophical values. *Vera* in this paper is analyzed wholistically in terms of its esthetic properties that give rise to a harmony in the body movement, melody, lyrics and poetic power of the songs involved. Its poetic power emerges from the use of unique literary genre violating common usage of everyday language, archaic words, manipulation of lexical and phonological resources such as assonance and alternation of rhymes in parallel structures. The harmony is further augmented by body movements (body, feet, and hands) of the dancers in accordance with the rhythms of the songs. The way the songs are sung also enhances the artistic performance of *Vera*. The three aspects of *Vera* (language, dance and song) are complementary to each other, harmoniously performed to give high esthetic values of the tradition as an entertainment. The contents of *Vera* (worships of ancestors, power of nature, and God) reflect its high cultural and religious significance to the life of the Rongga people. The paper will also address how this tradition may be adapted to modern esthetic creativity as a commodity as cotemporary performance arts in the increasingly globalised world.

**Keywords:** esthetic values, artistic commodity, tradition, ethnicity

### **I. Pendahuluan**

Makalah ini merupakan hasil dari penelitian yang membahas tentang *vera*. *Vera* merupakan salah satu bentuk tradisi yang diproduksi dan dipraktikkan oleh etnik Rongga. Etnik Rongga adalah salah satu etnik di Indonesia yang berdiam di Kecamatan Kota Komba, Kabupten Manggari Timur NTT. Etnik Rongga tergolong etnik minoritas dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 jiwa penduduk, dari 11.957 penduduk (Statistik Kota Komba 2011). Etnik Rongga yang terdiri atas 22 suku (*clan*) tersebar di dua kelurahan yaitu Tanarata dan Watu Nggene, dan dua desa yaitu desa Bamo dan desa Komba. Kajian penelitian ini beraras pada data primer, berupa rekaman audio/vidio pertunjukan *vera* dan teks transkripsi syair-syair *vera* serta hasil wawancara dengan informan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung kajian analisis.

Analisis nilai estetis *Vera* yang dipaparkan dalam makalah ini, melihat estetika secara utuh, terkait dengan kenikmatan dan keindahan inderawi karena pengaruh kombinasi selaras antara gerak tari, lagu dan daya bahasa. Daya bahasa yang estetis dimunculkan oleh penggunaan sumber daya lingual berupa bentuk bahasa khas bergaya sastra yang tidak menuruti kaidah bahasa sehari-hari, penggunaan kata-kata arkais (kuna), manipulasi unsur leksikal dan fonologis berupa asonansi, aliterasi dan rima dalam pola paralelisme. Keharmonisan lingual *vera* juga dimunculkan oleh kekuatan daya seni gerak (tubuh, kaki, dan tangan) dan irama tari, yang terwujud dari kepatuhan para penari dalam memainkan perannya masing-masing. Selain itu cara menyanyikan lagu-lagu dengan pola-pola bahasa yang khas menambah kedinamisan *vera*. Ketiga daya kekuatan itu (lingual, tari dan lagu) saling menopang dan bersinergi untuk menghasilkan keharmonisan estetis tinggi, dinikmati sebagai hiburan. Karena isi, fungsi, dan peran budayanya, *vera* juga mempunyai arti keagamaan (pemujaan kepada Tuhan) leluhur, dan kekuatan alam, dan filosofis penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan etnik masyarakat Rongga. Di samping itu akan dipaparkan juga peran kreativitas *vera* tersebut bisa secara potensial dikembangkan sebagai komoditi seni dalam era globalisasi.

Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut. Uraian tentang *vera* dan tradisi dipaparkan pada 2, *Vera* Sebagai sebuah tradisi pada subbagian 2.1 sistem pewarisan *vera* pada 2.2, penyampaian *vera* secara lisan pada 2.3, *Vera* milik bersama 2.4, Nilai-nilai dan norma budaya pada 2.5. Aktualisasi harmonisasi estetis pada 3, aspek gerak tari pada subbagian 3.1, aspek lagu pada 3.2. aspek verbal-linguistik pada 3.3, Makna keagamaan dan filosofis pada 3.4, peran kreativitas estetis *vera* sebagai komoditas seni pada 3 dan Kesimpulan diberikan pada 4.

## **II. *Vera* dan Tradisi**

### **2.1. *Vera* sebagai Sebuah Tradisi**

*Vera* adalah salah satu jenis tradisi yang tercipta dari pengalaman hidup dan kebiasaan masyarakat etnik Rongga masa lalu sampai kini masih tetap dilaksanakan. *Vera* sebagai sebuah tradisi dengan melihat *vera* sebagai kontinuitas yang bersifat temporal, berakar pada masa lalu tetapi tetap berlangsung hingga saat ini sebagai objek alamiah (lihat Bauman, 1992). Purwasito (2003: 229) mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat, berupa petunjuk perilaku yang harus ada atau sebaiknya tidak dilakukan (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.

*Vera* sebagai sebuah bentuk tradisi yang media penyampaiannya diwahanai dalam bentuk tidak tertulis, maka tradisi *vera* yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya etnik Rongga, dipahami pula sebagai tradisi lisan. Istilah tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral tradition*. Konsep ini sama pengertiannya dengan folklor. Menurut Danandjaja (1986: 2) yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan

secara lisan maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Sukatman, 2012: 20). Sedyawati (1996: 5) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat-istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan wacana tersebut dapat meliputi berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan serimonial dan ritual. Sedangkan menurut Sibarani (2012: 47) bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Dari uraian di atas bahwa tradisi lisan sebagai kegiatan budaya memiliki ciri-ciri: (1) Pewarisannya secara turun-temurun, (2) proses penyampaiannya secara lisan, (3) milik bersama dan bersifat tradisional, (4) mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya (bdk. Danandjaja, 1986: 4; Sibarani, 2012: 43-46). Berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 2002: 21). *Vera* juga memiliki ciri-ciri tersebut di atas.

*Vera* merupakan bagian dari tradisi ritual yang berkaitan dengan ritual pertanian maupun kehidupan manusia. *Vera* berupa sebuah pertunjukan tarian tradisional disertai nyanyian yang dilaksanakan secara berkelompok. Tutaranya diungkapkan secara lisan dalam bentuk bahasa puisi yang terdiri atas berpuluh-puluh bait bahkan ratusan bait yang sarat dengan makna. *Vera* dipertunjukan di rumah suku pemilik gendang, yang dilaksanakan pada tengah malam hingga pagi menjelang matahari terbit. Berdasarkan jenisnya *vera* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *vera sara jawa* atau *vera sedih* (kematian) dan *vera gembira* (syukuran). *Vera* merupakan bagian integral dari budaya Rongga yang menyoroti bagian penting dari ikatan leluhur dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kedudukan sebagai budaya lokal dan memiliki fungsi sebagai media komunikasi sosial untuk penyampaian ajaran-ajaran serta nasihat-nasihat, serta dijadikan sebagai alat untuk mengatur dan menata cara hidup etnik Rongga. Sebagai sebuah tradisi, *vera* dapat dilihat dari kriteria sistem pewarisannya, disampaikan secara lisan, milik bersama, dan mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya.

## **2.2. Sistem Pewarisan Vera**

Tradisi *vera* diciptakan, dan dipraktikkan oleh masyarakat Rongga merupakan wujud ekspresi budaya masa lalu. *Vera* diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi, baik melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktik adat istiadat. Sumitri dan Arka (2013) menyatakan bahwa pewarisan *vera* dilakukan dalam dua cara (a) secara tradisional alamiah melalui mekanisme unjuk libat tari dalam kegiatan *vera*, dan (b) lewat pelatihan. Secara alamiah terkait dengan pementasan *vera* karena tuntutan ritual dan praktek budaya. Bentuk alamiah transmisi pewarisan *vera* ini untuk sebagian besar jenis *vera*. Selain itu, juga memberikan kesempatan kepada tetua yang sudah mahir dalam unjuk kebolehan menarikan *vera*, dan juga kesempatan kepada generasi muda untuk melihat, belajar dan ikut menari *vera*. Kejadian alamiah secara beruntun dan berulang kali ini, memberikan ruang gerak alih keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cara yang kedua transmisi ketrampilan *vera* melalui pelatihan. Pelatihan ini secara tradisional dilaksanakan berdasarkan kebutuhan. Biasanya dilakukan seminggu menjelang pementasan *vera* (khusus untuk *vera gha'u gha'a* (pertunjukan), pada saat itu

generasi muda terlibat langsung ikut dalam latihan menari dan menyanyi yang dibawakan oleh para generasi tua yang sudah mahir memainkan *vera*, sedangkan *vera* berkaitan dengan kegiatan adat tidak ada pelatihan sebelum dipertunjukan. Ketrampilan olah fisik tari dilatih secara tradisional dengan meniru, ikut kesempatan menari dan menyanyi. Untuk *Vera gha'u gha'a* pelatihan bisa secara inovatif, misalnya dengan mencatat syair-syair lagu *Veranya* dihafalkan dan tariannya dilatih secara intensif, serta modifikasi verbal yang digunakan sesuai dengan konteks pertunjukan. Sampai sekarang ini belum ada sanggar khusus untuk tari *Vera*, dalam rangka pemberdayaannya dalam kaitan dengan pewarisan budaya lokal. Berikut adalah contoh gambar latihan *vera* oleh anak-anak dan orang dewasa.



Gambar 1. Latihan *Vera* anak-anak dan orang dewasa

### **2.3. Proses Penyampaian Secara Lisan**

Unsur kelisanan merupakan bagian esensial dari tradisi lisan. Menurut Dorson tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Tradisi lisan secara utuh mempunyai dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya (Sukatman, 2012: 4). Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa *Vera* merupakan bagian dari tradisi ritual, yang berupa pertunjukan tarian dan nyanyian tradisional, disampaikan secara lisan melalui kata-kata dari mulut ke mulut. Proses penyampaian tersebut menggambarkan proses komunikasi bertatap muka antara pembicara dan pendengar. Dalam hal ini antara penari dan penonton. *Vera* yang disampaikan oleh penari *vera* secara lisan dari mulut ke mulut berupa syair-syair lagu yang dilantunkan, sebagai salah satu bentuk praktik adat istiadat, mengikuti tata cara yang sudah terpolakan dalam masyarakat adat etnik Ranga.

Penyelenggaraan *Vera* bersifat tradisional terkait dengan kewajiban dan kepatuhan terhadap adat, kepercayaan untuk dilakukan dan mengemban tanggung jawab menjaga tradisi, memenuhi kehendak Tuhan dan nenek moyang. Ada keyakinan/kepercayaan etnik Rongga bahwa pelaksanaannya adalah atas kehendak para leluhur untuk bisa mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, keberhasilan dan kemakmuran hidup di dunia. Kalau tidak dilaksanakan (dengan baik), ada hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Seperti yang dituturkan oleh nara sumber seperti berikut.

*"Kami rutin melaksanakan vera, setiap ada acara kematian, syukuran setelah panen, syukuran pada musim tanam, ada hal-hal yang bersifat aneh atau ganjil, kami merasa takut kalau tidak melaksanakan vera, para leluhur bisa marah, kami bisa mendapatkan mala petaka, bisa sakit, jatuh, bahkan kematian"*<sup>1</sup>

#### **2.4. Vera Milik Bersama (Kolektif)**

Tradisi *Vera* merupakan produk dan praktik warisan budaya masa lalu tidak diketahui siapa penciptanya sehingga menjadi milik bersama etnik Rongga. Kehadiran *Vera* sebagai bagian dari kebudayaan memperkaya khasanah budaya etnik Rongga, bisa dilihat dari aspek sosial dan simbolisnya. Secara eksternal ini terkait dengan aspek kepemilikan dan identitas sosial etnisitasnya terkait masyarakat Rongga yang membedakannya dengan etnis lain di Flores. *Vera* bersifat kolektif memberikan kekhasan identitas eksternal, artinya *Vera* bisa dijadikan ciri pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggarai (Timur). Tidak ada etnis lain yang mempunyai tradisi seperti ini. Singkatnya, *Vera* milik bersama diidentikkan dengan Etnis Rongga. Seperti halnya *penti* yaitu ritual pergantian tahun yang dimiliki oleh etnik Manggarai yang berada di Flores Barat. *Penti* merupakan kekhasan budaya etnik Manggarai, sebagai identitas fitur pembeda dengan etnis lainnya yang ada di Flores Barat. Dapat dikatakan bahwa Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas bersifat personal sekaligus sosial dan menandai seseorang sebagai orang yang sama sekaligus berbeda dengan orang lain (Barker, 2000: 218).

Selain itu, *Vera* juga memberi kekhasan internal, artinya menjadi ciri pembeda antar marga/suku (*clan*) dari kalangan antar orang-orang Rongga sendiri. Ini terjadi karena masing-masing suku (*clan*) mempunyai sejarah sukunya sendiri yang dikemas dalam *Vera*, dan mesti dikuasai oleh orang-orang penting di suku bersangkutan (biasanya kepala suku).

Etnik Rongga terdiri atas 22 suku antara lain suku: *Liti, Motu, Lowa, Nggeli, Sawu, Nggana, Raghi, Sui, Wio, Naru, Sera, Mbula, Kenge, Tanda, Ramba, Ria, Kewi, Poso, Langgo, Kulas, Aghos, dan Sesok*. (lihat Sumitri 2005: 36, Arka 2007). Semua suku-suku itu mempunyai hubungan satu sama lain melalui hubungan darah maupun hubungan kekerabatan. Sebagai suatu masyarakat, etnik Rongga memiliki tata susunan masyarakat adat yang berjalan di atas norma-norma adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang diwariskan dari nenek moyangnya, demi pemertahanan keharmonisan hubungan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Terjalannya rasa kebersamaan itu karena mereka merasa mempunyai ikatan batin yang kuat sebagai warga masyarakat Rongga yang berasal dari satu keturunan. Berikut contoh wacana *vera* yang menggambarkan identitas dan sejarah asal-usul suku Motu.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak David Lombe, 26 Oktober 2012

- (1) Motu Weka ndili mai, Weka ndili mai Jawa  
Nama nama turun datang, nama turun datang jawa  
'Motu Weka yang datang di sana adalah Motu Weka yang berasal dari jawa'  
*Rajo ngazha milo motu, tu ndele sarikando*  
Perahu nama milo motu, tanah utara Sarikondo  
'Perahu mereka disebut milo motu berlabuh di sarikondo'  
*Sarikondo mosa me'a, tei motu stana mezhe*  
Nama laki dewasa sendiri lihat nama sangat.besar  
'Sarikondo sendiri sangat dikenal dan pertumbuhan motu sangat besar'  
*Motu woe limazhua, embu me'a sunggisina*  
Nama teman tuju nenek sendiri nama  
'Motu adalah tuju bersaudara, keturunan dari Sunggisina'  
*Motu woe limazhua, beka sogho wae kodhe*  
Nama teman tuju pecah sebab air nera  
'Motu adalah tuju bersaudara tetapi mereka terpecah belah karena  
berjuang untuk merebutkan sup nera.' (bdk. Arka, 2010:93-94)

Tuturan *Vera* (1) di atas mengisahkan tentang sejarah asal-usul suku motu yang berasal dari keturunan orang Jawa. Suku motu pada awalnya bersaudara tujuh, kemudian mereka pecah karena memperebutkan sup nera. Berdasarkan informasi dari informan di lapangan, dalam perkembangannya perpecahan tujuh bersaudara tersebut, menyebar di beberapa tempat di Rongga. Kandungan historis *Vera* menyebabkan *Vera* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Rongga sebagai sumber pengetahuan asal-muasal/asal-usul diri, yang sekaligus membentuk identitas kolektif keetnikan. Identitas ini pada akhirnya memupuk semangat kolektif ke-Rongga-an. Kebanggaan kolektif atas *Vera* menciptakan kerukunan antarpedukungnya akan tercipta kebersamaan. Perbedaan identitas kedalam (anta suku) dan kebersamaan keluar (kelompok) mencerminkan miniatur Indonesia, yakni kebhinekaan dalam kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) pada tataran yang sangat lokal. (lihat Sumitri dan Arka, 2013).

## 2.5. *Vera* Mengandung Nilai dan Norma-norma Budaya

Manusia adalah makhluk berbudaya, artinya bahwa kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia dan masyarakat, karena kebudayaan menyimpan nilai-nilai. Nilai-nilai kebudayaan itu menjadi landasan utama bagi penuntun sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan. Penelaahan kandungan isi pesan *Vera* menunjukkan kekayaan intelektual tinggi yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang masih relevan diterapkan untuk masa sekarang maupun akan datang. Pesan ini dibungkus dengan berbagai gaya bahasa, terutamanya, perumpamaan, sindiran, dan personifikasi yang paralel.

Nilai-nilai dan norma budaya itu terkait dengan manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya, yang diharapkan/didambakan hidup sangat selaras dengan lingkungannya, menuruti berbagai kaidah-kaidah social dan menjauhi larangan-larangan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *vera* beberapa di antaranya dapat disimak pada 3.5

*Vera* yang berupa pertunjukan tarian dan nyanyian tradisional melibatkan berbagai aspek. Mencermati esensi isi pesan yang terkandung di dalamnya, tuturan *vera*

dipandang sebagai roh yang menjiwai dan menafasi ritual *vera* secara keseluruhan merupakan sebuah fenomena sosial-budaya yang bersifat multidimensional dan sarat makna. *Vera* memiliki bentuk, isi, dan penampilan memiliki harmonisasi nilai estetis. Berkaitan dengan hal itu makalah ini menyajikan secara khusus harmonisasi makna estetis yang tergarut dalam dalam tuturan *vera*. Pengertian 'makna estetis' di sini menunjuk pada nilai rasa seni yang mengundang nilai kenikmatan dan keindahan rasa inderawi. Nilai kenikmatan dan keindahan dipengaruhi oleh kombinasi selaras gerak tari, lagu dan daya bahasa, *vera* mempunyai arti keagamaan, dan peran kreativitas estetis *vera* sebagai komoditas seni, yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini.

### **III. Ekspresi Harmonisasi Nilai Estetis**

Tradisi *vera* sebagai produk tetesan budaya masa lalu, masih memertahankan keaslian dan mengandung unsur estetika. Menurut Sedyawati (2002: 5) sesungguhnya teori estetika memiliki dua kutub. Di satu kutub ada penikmat estetis yang terjadi melalui kognisi, pemahaman konsep, serta pengertian-pengertian akan asosiasi. Pada kutub yang lain diutamakan penyerapan langsung oleh pancaindra. Dalam kaitan ini kemampuan biologis dari indra ditantang semaksimal mungkin agar peka dalam menangkap stimulus-stimulus, baik bunyi, bentuk maupun gerak. Estetis berkaitan dengan keindahan itu dapat menimbulkan rasa senang dan puas, dan ingin merasakan kembali walaupun sudah dinikmati berkali-kali (lihat Djelantik, 2008: 4).

#### **3.1. Aspek Gerak Tari**

Bentuk pertunjukan tarian dan nyanyian tradisi *vera* etnik Rongga tidak berbeda dengan pertunjukan seni tradisi etnik yang lainnya, menyajikan penari, iringan lagu, busana, latar komposisi, dan gerakan tari. Kusumo (2012) menyatakan bahwa gerakan tari merupakan sebuah rangkaian gerak tubuh yang memiliki tujuan mengendalikan gejolak emosi, sehingga muncul aliran yang tidak terputus, tenang, bukan gerak yang tersendat atau meledak.

*Vera* sebagai salah satu tarian tradisional ditarikan secara berkelompok, dengan unsur dasar gerak yang dominan berupa gerakan kaki, yang disesuaikan dengan irama lagu, dan dengan tangan dalam posisi bersilang dalam bentuk dua barisan. Tarian *vera* ini dibawakan oleh kelompok penari dewasa baik laki-laki maupun perempuan yang masing-masing terdiri atas minimal sepuluh orang, dengan seorang pemimpin tarian. Penari laki-laki disebut dengan *woghu*, berada pada barisan belakang, penari perempuan disebut dengan *daghe* berada pada barisan depan, dan pemimpin tarian yang disebut *noa lako* berada pada posisi paling depan berhadapan dengan *daghe*. Para penari dapat bergerak serentak mengikuti dendang lagu yang dinamis. Gerakan tari *vera* terutama pada gerakan kaki merupakan unsur yang paling pokok yang sangat besar perannya dalam tarian *vera*. Gerakannya seperti bermain tarik-tarikan ke kiri dan ke kanan dengan gerakan kaki secara serempak dan gerakan sesuai dengan ketukan irama lagu yang dilantunkan oleh para penari *vera*. Gerakan kaki yang serempak dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. *Noa lako* (tanda X) dan penulis (tanda XX) ikut menari sebagai *daghe*

Kreasi seni *Vera* menuntut penari untuk memiliki kemampuan dan konsentrasi yang tinggi, membutuhkan keseragaman formasi dan ketepatan waktu dalam menciptakan keselarasan dan keharmonisan bersama, baik secara lingual, dengan gerak lagu maupun seni gerak tubuh. Keseluruhan gerak tubuh berupa sikap dan penggunaan tenaga dan proses gerak. Gerak yang indah ialah gerak yang distilir, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu (Soedarsono, 1977: 16). Kekuatan seni gerak yang dimiliki *vera* terwujud dari kepatuhan para penari dalam memainkan perannya masing-masing, baik dalam olah gerak tubuh, kaki dan tangan menuruti irama tari. Tarian *Vera* dalam konteks ini adalah bentuk dari seni yang merupakan bagian dari pengalaman estetis dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh setiap orang. *Vera* yang dibawa oleh para penari sebagai luapan ekspresi penari yang mencerminkan makna budaya tinggi dan memiliki nilai estetis sebagai hiburan bagi masyarakat Rongga.

### 3.2. Aspek Lagu

*Vera* merupakan bagian ritual dalam bentuk pertunjukan tarian dan nyanyian, selain terletak pada keharmonisan gerak kaki yang serempak juga dari kemerduan unsur lagu yang dilantunkan oleh penari *vera*. *Vera* ditampilkan tidak menggunakan iringan alat musik, akan tetapi menggunakan lantunan lagu berupa syair-syair nyanyian yang dinyanyikan para penari, sebagai sinkronisasi gerak tari dan lagu. Keindahan atau keselarasan lagu *Vera* dilantunkan oleh penari berupa kehadiran bunyi yang memang terdiri atas kata-kata, tetapi kata-kata tersebut tidak hadir begitu saja melainkan dibentuk oleh bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasi yang disebut segmental, yang muncul secara sistematis dalam panjang pendek, keras lembutnya tekanan yang dinyanyikan oleh penari *vera*. Tekanan suara melalui perulangan, baik berupa perulangan suku kata, maupun perulangan kata maupun kelompok kata. Keserasian antara gerak kaki dan lagu yang dilantunkan berkaitan dengan aspek lingualnya dapat disimak bagian 3.3. Di samping kepiawaian pemimpinnya dalam mengendalikan gerakan penari juga berperan sangat penting untuk mencapai keharmonisan gerak dan lagu *vera*.

Keseragaman formasi dan ketepatan tekanan gerak kaki dengan irama lagu yang dilantunkan oleh penari adalah suatu keharusan dalam menampilkan tarian *vera*. Oleh karena itu para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan agar dapat tampil dengan sempurna. Syair-syair lagu yang dinyanyikan dengan suara merdu, dan dalam suasana yang sakral. Aspek lagu sebagai pengiring tari sangat menentukan dalam pertunjukan *vera* ini karena tidak bisa lepas sebagai pengiringnya. Lagu dapat menghidupkan suasana dan jiwa suatu tarian serta menguatkan karakter yang ingin diwujudkan oleh para penari, seperti semangat memainkan tarian sebaik mungkin. Pada prinsipnya alunan nyanyian sebagai pengiring tari mempunyai hubungan yang erat dan selalu berdampingan dalam seni pertunjukan *vera*. Sebagai patner tari, nyanyian yang akan mengiringi harus betul-betul sesuai dengan karakter gerak tari yang dibawakan oleh penari, yang disesuaikan dengan aturan-aturan adat yang sudah disepakati bersama, seperti pada gerakan kaki peari sesuai dengan tekanan lagu

### 3.3. Aspek Verbal-Linguistik

Secara formal linguistik tuturan *Vera* yang tersusun dalam baris dan bait menunjukkan perpaduan secara lekiskal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang menjadi ciri bahasa ritual di Indonesia Timur (Fox, 1974:73; Grimes et al, 1997; Arka 2010). Keindahan *vera* pertama-tama tidak terletak pada deretan kata yang membentuknya, melainkan ditentukan oleh bunyi yang muncul melalui perulangan, baik perulangan vokal maupun perulangan konsonan, baik sebagian, maupun keseluruhan pembentuk kata. Perulangan itu terdapat dalam penggunaan paralelisme pada tataran leksikal semantis antar butir-butir leksikal bersinonim. dan juga pada tataran fonologis yang berkaitan dengan asonansi, aliterasi, serta rima. Analisis paralelisme ini bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi yang terdapat dalam tuturan ritual *vera*. Karakteristik dari paralelisme adalah struktur dalam dari baris yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dan sinonim. Setiap barisan dalam pasangan secara umum terdiri atas bagian, yang dipisahkan oleh koma seperti pada fragmen (2), (3), dan (4) berikut.

- (2) *Kau kau ja'o, ja'o kau mone sei*  
2S 2S 1S, 1S 2S tanpa kata ganti orang  
*Kau kau ja'o kaju jawa mendu ata*  
2S 2S 1SG pohon jagung tidak ada orang
- (3) *Lo resi mbojo, mudha ngata lima lua*  
Badan gerimis cape untung orang tanpa rambut  
*Weki resi semi, mudha ngata lima lua*  
Badan gerimis cape untung tangan orang rambut  
Petuah: Sesuatu yang sulit harus dilakukan tanpa berpikir untuk mundur
- (4) *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa*  
Bintang di atas sana, di atas sana bintang kembar  
*Seke ndia lima, ndia lima seke ndake*  
Perhiasan ini (di ) tangan, ini tangan perhiasan kembar  
‘Petuah: Kita selalu hidup bersatu dn kompak

Ungkapan (2), (3), dan (4) di atas dilihat dari formulasi bentuk secara tipikal terdiri dari sepasang ungkapan yang berisikan pola kata-kata atau irama. Kedua baris yang membentuk bait memiliki kesamaan arti dan karena itu bisa ditafsir secara bebas,

yaitu penafsiran yang bersifat konotasi bukan dalam arti literer atau denotasi (bdk, Arka, 2010). Oleh karena itu penafsiran (2), (3), dan (4) di atas lebih bersifat metaforis atau konotasi. Karakteristik paralelisme adalah struktur dari baris yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dan sinonim. Setiap baris dalam pasangan secara umum terdiri atas dua bagian, yang dipisahkan oleh koma seperti pada contoh di atas. Satu bagian sering menunjukan sebuah pengulangan yang tepat dari baris yang lainnya. Contoh bagian pertama *kau kau ja'o* pada (2), *mudha ngata lima lua* pada (3), Pada bagian lain sering menunjukkan keterpaduan dengan memanfaatkan sinonim. Seperti bagian pertama dalam (3) terdiri atas sinonim kata *lo* dan *weki* 'badan' *mbojo* dan *semi* 'cape', dan kata *ndoa* dan *ndake* 'kembar' pada bagian kedua dalam (4).

Selain itu, terdapat pula paralelisme fonologis berkaitan dengan asonansi, aliterasi, rima dan bentuk gramatikal. Asonansi adalah penggunaan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan, yang diikuti atau dikelilingi oleh berbagai macam bunyi konsonan (Reaske, 1966: 21). Pola bunyi berasonansi merupakan salah satu ciri paralelisme pada tataran fonologis dan merupakan suatu hal yang paling umum dalam ungkapan *vera*. Kandungan fungsi dan makna yang bernilai tinggi dalam ungkapan *vera* didukung pula oleh bunyi berasonansi tersebut membuat suasana lebih terasa dan sangat berkesan dalam pikiran orang yang mendengarkan tuturan *vera* tersebut. Bunyi berasonansi terletak pada kata yang merupakan perangkat diad dasar tersebut dapat dibentuk suatu tuturan *vera* yang utuh. Hal tersebut dapat disimak pada uraian berikut.

#### 1) Asonansi

Dalam klausa pertama pada contoh (3) itu, kata *lo* 'badan' berasonansi vokal akhir dengan kata *mbojo* 'cape', kata *mudha* 'untung' berasonansi vokal akhir dengan *ngata* 'orang', dan kata *lima* 'tangan' berasonansi vokal akhir dengan kata *lua* 'rambut'. Klausa kedua pada kata *weki* 'badan' berasonansi vokal dengan *resi* 'gerimis', dan *resi* 'berasonansi vokal dengan *semi* 'cape', dan kata *mudha* 'untung. Berasonansi vokal akhir dengan *ngata* 'orang' dan kata *lima* 'tangan' berasonansi vokal akhir dengan *lua* 'rambut'. Contoh (4) Kata *ndeta* 'atas' berasonansi vokal dengan *ndola*; 'bintang' dan berasonansi vokal dengan *ndoa* 'kembar' 'bintang' pada bagian pertama. Kata *ndia* 'ini' berasonansi vokal akhir dengan lima 'tangan' baris kedua bagian pertama pada (4), dan *seke* 'perhiasan' berasonansi vokal akhir dengan *ndake* 'kembar' baris kedua bagian kedua pada (4)

#### 2) Aliterasi

Menurut Kriladalaksana (1984: 9), aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan. Pengulangan bunyi konsonan pada suku kata secara berurutan tersebut untuk kepentingan rasa estetik-puitik pada karya sastra seperti puisi pada ungkapan dalam tradisi *vera*. Aliterasi merupakan ciri paralelisme pada tataran fonologi yang frekuensi kemunculannya cukup tinggi dalam ungkapan tradisi *vera*. Bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk aliterasi menyebabkan kandungan makna ungkapan lebih terasa, dan berkesan pada benak para pendukung bahasa Rongga khususnya tuturan dalam tradisi *vera*. Hal itu terlihat pada contoh beberapa bait berikut.

Kata *lima* 'tangan' beraliterasi konsonan dengan kata *lua* 'rambut' pada contoh (3) klausa pertama. Kata *ndala* 'bintang' beraliterasi konsonan dengan kata *ndau* 'sana' pada (4). Aliterasi pada contoh di atas adalah aliterasi terjadi pada satu bunyi konsonan

yang sama dari dua kata atau lebih pada setiap unsur klausa di atas. Bunyi yang beraliterasi adalah l – l dan n – n.

### 3) Sajak (Rima)

Di samping asonansi dan aliterasi, bunyi berima juga diperlukan dalam penciptaan rasa estetik-puitik pada puisi dalam karya sastra, termasuk juga tuturan dalam tradisi *vera*. Bunyi berima ini juga merupakan paralelisme pada tataran fonologis dalam ungkapan tradisi *vera*. Sama halnya dengan asonansi dan aliterasi, bentuk bunyi berima juga menjadikan rakitan makna tuturan *vera terasa*, berkesan dalam pikiran para pendukung bahasa Rongga. Hal itu dapat dilihat pada contoh (3) di atas. Kata *lo* 'badan' bersajak vokal akhir dengan kata *mbojo* 'cape'. Kata *mudha* 'untung' bersajak vokal akhir dengan kata *ngata* 'orang'; kata *ngata* bersajak vokal akhir dengan kata *lima* 'tangan' dan bersajak vokal akhir dengan kata *lua* 'rambut'. Pada contoh (4) Kata *ndeta* 'sana' bersajak vokal akhir dengan *ndala* 'bintang' dan bersajak vokal dengan *ndoa* 'kembar'. Pada (3) baris kedua kata *seke* 'perhiasan' bersajak vokal dengan kata *ndake* 'kembar'. Bunyi vokal adalah a – a dan e – e pada konstruksi ini merupakan contoh penggunaan rima akhir.

Kendala tuntutan paralelisme dalam tataran bunyi dan leksikal/semantik menyebabkan syair-syair *Vera* kedengaran indah, dan penciptaannya membutuhkan ketrampilan dan kecerdasan verbal tingkat tinggi. Selain itu, *Vera-Vera* tradisional mengandung kata-kata yang arkais seperti (3) di atas kata *ndeta* artinya di atas sana, dan *ndoa* artinya kembar, tidak lagi digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ini terjadi karena *Vera* diciptakan jauh dimasa lampau, dan ditransmisikan dalam stansa yang ketat jadi secara relatif utuh dari satu-generasi ke generasi, sementara bahasa sehari-hari Rongga sudah banyak yang berubah. Keberadaan bahasa ritual yang arkais alamiah terjadi, dan sudah banyak disinggung dalam literatur, misalnya bahasa mantra-mantra ritual di Bali banyak mengandung bahasa Jawa kuna (Zoetmulder, 1985) Singkatnya, bahasa *vera* memiliki aspek historis-linguistik, yang tidak selalu mudah dimengerti dan karenanya membutuhkan tingkat ketrampilan lingual yang tinggi untuk mengerti dan menggunakannya (lihat Sumitri dan Arka, 2013). Aspek estetis dan kandungan diksi yang arkais bisa menimbulkan nuansa magis dan sangat berkesan dalam pikiran pendukung *Vera*. Nilai magis ini dituturkan seorang nara sumber sebagai berikut:

“ .... sakralnya kata-kata arkais ada **pata po**, kata-kata pesan atau nasihat itu betul-betul bisa mempengaruhi emosi, sikap dan perilaku dan tutur kata para penari dan penonton...”<sup>2</sup>

Kesakralan dan nilai magis tampaknya terkait dengan keterkaitan dan keterikatan emosi pelaku dan penonton dengan sejarah asal-usulnya (*leluhur*) dan peresapan makna petuah/pesannya, karena ini terjadi terutama saat pelantunan syair-syair *Vera* pada saat acara *ngga'e* (yaitu pengungkapan silsilah keturunan suku), oleh karena setiap suku yang terdapat pada masyarakat Rongga memiliki sejarah asal-usul yang berbeda. Ketiga daya kekuatan di atas baik dari aspek gerak tari, lagu, dan verbal linguistik bersatu padu saling bekerjasama, menopang, dan bersinergi untuk menciptakan keharmonisan estetis ringgi yang bisa dinikmati sebagai hiburan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Markus Bana, 18 November 2012

### **3.4. Makna Keagamaan dan Filosofis**

Apabila disimak kandungan isi, fungsi dan peran budayanya, *vera* juga mempunyai arti keagamaan (pemujaan kepada Tuhan, leluhur, dan kekuatan alam) dan filosofis yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Rongga

#### **3.4.1. Makna Keagamaan**

Etnik Rongga menyadari akan keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya, sangat mendambakan keselarasan, keserasian dan keharmonisan dalam hidupnya. Semua itu sangat ditentukan oleh cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan lingkungan sosial budaya, maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Ritual sebagai salah satu wujud kebudayaan merupakan sarana bagi manusia untuk memuaskan kebutuhan hidupnya dengan meyakini adanya kekuatan lain di luar dirinya yang memiliki kemampuan yang lebih besar. Hal ini yang mendasari terbentuknya sistem keyakinan dalam setiap kelompok masyarakat. Aktivitas ritual yang dilakukan manusia sesuai dengan keyakinan yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang luas terhadap aktivitas kehidupan manusia termasuk hubungan dengan dunia alam raya (Purwasito, 2003). *Vera* sebagai bagian dari ritual dalam masyarakat etnik Rongga berfungsi sebagai wahana penghormatan terhadap Tuhan (*mori ndewa*) yang diyakini sebagai kekuatan spiritual utama menentukan keberadaan dan keberlangsungan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat.

Eksistensi Tuhan dalam *vera* diwujudkan dalam bentuk verbal dapat disimak pada data (5) tabel 1. Kata *nunu* 'pohon beringin' yang dipahami sebagai pohon yang sakral, dihuni oleh yang gaib. Kerimbunan dahan, daun, ranting dan akar-akarnya diyakini sebagai simbol pengayoman. Sesungguhnya kerimbunan daun, dahan dan ranting dapat memberikan perlindungan, kenyamanan dan kesejukan bagi semua makhluk hidup. Keyakinan orang Rongga akan sifat pohon beringin diandaikan seperti sifat Tuhan sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup, dan tempat manusia bersandar jika mengalami kesulitan dalam hidup di dunia ini. Secara ekologi pohon beringin memiliki berbagai fungsi. Dari akar-akarnya mampu menyimpan resapan air, sehingga di sekitar tumbuhnya pohon beringin banyak terdapat sumber air, rimbunnya dahan, daun dan ranting sebagai habitat berbagai fauna dapat memberikan kenyamanan. Hal itu juga mencerminkan suatu sikap dan perilaku yang tetap menjaga dan melestarikan lingkungan. Jika dibandingkan dengan masyarakat Bali yang selalu akrab dengan berbagai ritual, pohon beringin bukan saja dianggap pohon yang sakral dan keramat, namun daunnya memiliki berbagai fungsi yang sangat penting sebagai sarana upacara, terutama upacara yang dikaitkan dengan kematian.

#### **3.4.2. Makna Filosofis**

Jika dicermati tuturan *vera* yang dituturkan tidak dipungkiri lagi bahwa nilai tradisi yang diwariskan melalui *Vera* sangatlah kaya dan, dalam kategori-kategori tertentu, bersifat universal. Nilai kebenarannya, misalnya nilai filsafat berupa petuah-petuah dan nasihat-nasihat untuk kehidupan sehari-hari, dapat disimak pada data tabel 1 sangat dijunjung tinggi (*highly valued*) tidak hanya dalam masyarakat Rongga tapi juga masyarakat lainnya. Relevansinya tidak terikat waktu. Misalnya, butir tentang kebesaran Tuhan sebagai tempat bersandar dan memohon perlindungan dalam kesusahan masih sangat relevan dengan kehidupan modern yang semakin sarat dengan tantangan dan masalah yang dihadapi.

Pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam *vera* sangatlah kaya dengan nilai-nilai tentang kehidupan digunakan sebagai mengatur dan menata pola sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai itu beberapa di antaranya dapat disimak, pada pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**

No	Nilai-nilai Budaya	Syair (bahasa Rongga)	Terjemahan
1.	<b><i>Pemujaan Kebesaran Tuhan</i></b> <i>Petuah:</i> 'Petuah: jika mengalami kesulitan dalam hidup, Tuhanlah tempat kita bersandar.'	(5) <i>Nunu po poso, po poso nunu merhe</i>  <i>Embu la'a lerha jono rhele mawo merhe</i>	Beringin hutan gunung beringin besar  Anak cucu jalan panas terik matahari berteduh di naungan besar
2.	<b><i>Pengendalian diri</i></b> <i>Petuah:</i> 'imbau agar kita tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik oleh hal-hal yang tidak baik/jangan menanggapi informasi yg belum tentu benar'	(6) <i>Peko lako lau, kau ma'e tolo paru</i>  <i>Peko lako rhele, kau ma'e tolo hewe</i>	Kejar anjing di sana kau jangan sembarang lari  Kejar anjing di atas, kau jangan sembarang dengar
3.	<b><i>Toleransi</i></b> <i>Petuah:</i> 'Petuah Kita hidup selalu berdampingan satu sama lain saling menolong dan mengasihi'	(7) <i>Uma lange rhua ma'e nggari ma'e kadhi</i>  <i>Tunu manu kau ka sande uma lange</i>	Kebun yang berbatasan jangan lewat ke sebelah  Bakar ayam kau makan berikan juga kepada
4.	<b><i>Sindiran</i></b> <i>Petuah:</i> 'Menyindir keegoisan seseorang'	(8) <i>Kowa saka sapa lau lema lema lau</i>  <i>Wesa mani lai tenge tuu tuu tenge</i>	Perahu kecil bonceng sampan di laut lepas  Dayung begitu lincah sendiri betul betul
5.	<b><i>Persatuan</i></b> <i>Petuah:</i> Berdiri sama tinggi duduk sama rendah	(9) Nggoe nggina nggoe, ma'e nggoe  Tudharaja bhuja ndawi wake wal	Jatuh-jatuh, jangan jatuh  Tombak ingin berdiri lagi

### 3.5. Peran Kreativitas Estetis Tradisi Vera Sebagai Komoditas Seni

*Vera* sebagai salah satu bentuk tradisi ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan. Tarian dan nyanyian yang berkaitan dengan ritual ini memiliki nilai estetis tinggi. Nilai esetis itu sebagai wujud kreativitas para pendukung *vera* dalam menunjukkan eksistensinya sebagai pelaku seni. Sebagai sebuah tradisi dengan unsur seninya, *vera* mempunyai peran sangat penting dan strategis bagi masyarakat etnik Rongga. Peran penting dan strategis itu, *vera* di samping memiliki tujuan untuk melestarikan seni budaya tradisi, memiliki daya tarik tersendiri bagi pariwisata karena nilai seninya, yang

berpotensi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan para pelakunya. Komersialisasi seni tradisi karena tuntutan ekonomi telah menjadi suatu realitas di masyarakat dalam kondisi globalisasi seperti sekarang ini. Dengan melihat contoh-contoh tradisi *vera* yang dilaksanakan selama ini dominan berkaitan dengan kepercayaan mereka pada masa lalu, meskipun ada jenis *vera* yang khusus untuk dipertunjukkan yaitu *vera gha'u gha'a* sudah tidak dilaksanakan secara intensif, hanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu dan, berkaitan pula dengan kemampuan secara ekonomi masyarakatnya, seperti perayaan hari kemerdekaan RI, penyambutan tamu, acara peresmian kantor pemerintahan. Dalam pemberdayaan *vera* sebagai salah satu aset budaya lokal secara potensial bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Rongga harus didukung oleh berbagai pihak, baik masyarakat pendukung itu sendiri, maupun dari pihak pemerintah dalam hal ini pihak pariwisata. Dukungan itu bisa diwujudkan, misalnya dengan membentuk sanggar-sanggar budaya sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan kreativitas para generasi muda dalam berekspresi. dan sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai tradisi, karena selama ini, kecenderungan *vera* hanya dimainkan oleh para orang tua. Dengan adanya sanggar budaya memberikan ruang dan gerak bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri dalam belajar, dan memahami seni tradisi demi kelestarian dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam pemberdayaannya perlu dilakukan penyadaran bagi masyarakat terutama generasi muda yang hampir semua penduduknya telah menganut agama Kristen. Penyadaran bahwa nilai-nilai tradisi warisan nenek moyang mereka tersebut harus tetap ada dan tetap dipahami artinya. Untuk itu perlu adanya upaya kemampuan mengemas *vera* sebagai komoditas seni, secara tradisional harus tetap dipertahankan, meskipun tidak dikaitkan dengan kepercayaan mereka lagi. Jika karya seni untuk para wisatawan dilakukan secara asal-asalan hanya mementingkan faktor ekonomis akan menjadi karya seni yang murahan. Kecenderungan melaksanakan pertunjukan dalam kaitan pertunjukan untuk umum, namun dari sudut seni rupanya terdapat penurunan kualitas, dibandingkan dengan tradisi yang ditinggalkan leluhurnya. Sedangkan di sisi budaya yang mereka miliki selama ini, seperti beragam kegiatan menciptakan karya seni maupun kegiatan kesenian lainnya harus dipertahankan. Keuntungan mempertahankan budaya asli mereka yang berkaitan dengan seni budaya tradisi antara lain agar generasi muda mereka tetap mengetahui tradisi yang mereka miliki. Selain itu karya seni mereka dapat menjadi aset pariwisata yang dapat berdampak pula dalam memajukan perekonomian masyarakat tersebut.

Dalam pengembangan hasil budaya asli yang pada awalnya dibuat dengan keterikatan pada nilai-nilai religius yang tinggi kemudian menjadi karya seni yang dijual, masyarakat harus memperoleh bimbingan dari pihak terkait seperti Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Agar masyarakat menyadari tentang daya tarik dari karya seni yang mereka buat, sehingga daya tarik tersebut tidak hilang atau menurun kualitasnya. Daya tarik tersebut meliputi kejelian dalam mengungkapkan modifikasi ekspresi gerak-gerak tari, nyanyian yang dilantunkan, busana yang dikenakan untuk menunjukkan kesan keaslian. Mengembangkan seni gerak tari dapat dilakukan, tetapi harus mempertimbangkan agar terkesan tradisi masyarakat etnik Rongga, sehingga para wisatawan tertarik untuk menikmati pertunjukan. Dalam pengembangan karya seni terutama untuk kepentingan pariwisata hendaknya memperlihatkan faktor kualitas dengan nilai filosofis yang tetap terjaga kelestariannya dalam kaitan pewarisan nilai-nilai budaya leluhur.

#### **IV. Kesimpulan**

Makalah ini memaparkan berbagai aspek yang terkait dengan vera milik etnik Rongga. *Vera* salah satu bentuk tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun secara lisan, menjadi ciri etnisitas kolektif. *Vera* sebagai sebuah tradisi lisan memiliki aspek nilai sosio-kultural, filosofis, dan estetis dan secara potensial berpotensi untuk dijadikan komoditas seni. Kandungan nilai estetis dengan perpaduan gerak tari yang membutuhkan kemampuan dan konsentrasi yang tinggi dalam membentuk keseragaman formasi bentuk gerak tari dan ketepatan waktu dalam menciptakan keselarasan dan keharmonisan estetis sebagai luapan ekspresi yang mencerminkan makna budaya yang tinggi sebagai hiburan. Dalam penampilan, *vera* diiringi dengan lagu dalam bentuk syair-syair berupa kehadiran bunyi-bunyi bahasa yang muncul secara sistematis sesuai dengan karakter gerak lagu yang dimainkan. Secara verbal linguistik *vera* tersusun dalam baris dan bait dengan memanfaatkan fitur paralelisme baik secara leksikal, maupun fonologis berupa asonansi, aliterasi, dan rima. *Vera* memiliki nilai sebagai hiburan dan berpotensi untuk dijadikan komoditas seni. Pengembangan seni tradisi sebagai komoditas searah dengan upaya pelestarian seni tradisi dan dapat dinikmati sebagai hiburan. Dampak komoditas seni tradisi terhadap tradisi lisan *vera* dapat menurunkan kadar kualitas seni jika lebih mengutamakan sisi ekonominya.

#### **Daftar Pustaka**

- Arka, I. Wayan, dkk, (2007). *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Arka, I. Wayan. (2010). "Manitaining Vera in Rongga, Struggles Over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia", dalam *Endangered Languages of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford: Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. (2012). *Kamus Bahasa Rongga-Indonesia: Dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia Rongga*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Bauman, Richard. (1992). *Foklor, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta. PT Benteng Pustaka.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.
- Djelantik, A,A,M. (2008). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dundes, Alan (ed). (1965). *The Study of Foklor*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodelogi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Foley, John Miles. (1986). *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. London: Cambridge University Press.

- Fox, James J. (1974). "Our Ancestors Spoke in Pairs" in J Scherzer (ed), *Eksplorations in the Ethnography: of Speaking 65-85*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fox, James J. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Grimes, Barbara. (1997). "Knowing your Place, Representing Relations of Precedence and Origin on The Buru Landscape", dalam James J. Fox (ed), *The Poitic Power of place: Comparative Perspectives on Austronesian Idea of Locality: 116-31*. Canberra: Departement of Anthropology, Research School of Pasifik and Asian Studies, Australian National University.
- Hutomo. Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Lingusitik*. Edisi kedua. Jakarta Penerbit PT. Gramedia.
- Kusumo. W. Sardono. (2002). "Hanumnsn, Tarzan, dan Pithecanthropus Erectus", dalam *Menimbang Praktek Budaya: Kolaborasi, Misi Sumber dan Kesempatan*, Jurnal MSPI. Jakarta: MSPI.
- Pudentia. M.P.P.S. (1998). *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reaske, Christopher Russel. (1996). *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Sedyawati. Edi. (1996). "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya", dalam *Warta ATL, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan Edisi II/Maret/1996* Jakarta.
- Sedyawati. (2002). "Di depan dan di Balik Pentas: Dialog Tersembunyi di dalam Seni Pertunjukan", dalam *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya; Kolaborasi Misi. Sumber dan kesempatan*, Jurnal MSPI, Jakarta: MSPI
- Sibarani. Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sims. Martha C, dan Stephens Martine. (2005). *Living Foklor: An Introduction to the Study of People and their Tradition*. Utah: Utah State University Press.
- Sukatman. (2012). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Presindo.
- Sumitri, Ni Wayan. (2005). *Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sumitri, Ni Wayan. (2012). "Tradisi Vera: Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur", dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity and Future*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.